

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA YANG TINGGAL DI LINGKUNGAN RESOSIALISASI ARGOREJO KOTA SEMARANG

Shildiane Putri, Zahroh Shaluhiah, Priyadi Nugraha Prabamurti
Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: shildiane05@gmail.com

ABSTRACT

A teenager is potentially at risk groups and needs serious attention and one of them about sexuality is considered a major problem in the development of life. Teen living surroundings resocialization are often exposed by various activities of prostitution. This research aims to analyze the sexual behavior of teens who live in the Argorejo Resocialization environment. This research used a cross-sectional study design. The population in this research as much as 63 respondents with total sampling technique for quantitative and 5 informants with purposive sampling for qualitative. The instrument used was a questionnaire and in-depth interview. This research use univariate and bivariate analysis. The results showed that more than half of respondents are male (60,3 %). Most respondents are in the age 17-25 years (52, %), low educated ≤SMA (92,1 %), it does not work (76,2 %), parents work as self-employed (39,7 %), and status of residence along with parent (90,5 %). Amount (11,1 %) of respondents behave very risky sexual. The chi square test showed that the work of respondents ($p=0.000$), attitude to sexual behavior ($p=0.011$) and behaviour of peers ($p=0.035$) are significantly related to adolescents sexual behavior. While the variables of gender, age, level of education, the status of residence, parents work, knowledge of sexual behaviour, parents support and support health workers are not significantly related to adolescents sexual behaviour. From the qualitative research results obtained that two of the three informants did not use a condom during intercourse his sexual behavior is very risky. Future expected to reactivate teenagers group and formed the PIK-R.

Keyword: sexual behaviour, adolescent, resocialization

PENDAHULUAN

Saat ini remaja merupakan kelompok yang berpotensi beresiko dan perlu mendapatkan perhatian serius dan seksualitas dianggap sebagai masalah utama dalam perkembangan kehidupan remaja.¹ Menurut CDC (*Center for Disease Control*), dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2015, sekitar 41% pelajar pernah

melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*).² Hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja.¹

Menurut PKBI, kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat

perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu terjadinya aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian. Di Indonesia diperkirakan ada 1 juta jiwa yang mengalami kehamilan di luar nikah, sedangkan dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil, 60 % diantaranya hamil di luar nikah. Infeksi Menular Seksual (IMS) menempati peringkat 10 besar alasan berobat di banyak negara berkembang.³ *World Health Organization (WHO)* memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru IMS di negara berkembang.⁴

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2014 diketahui bahwa terdapat 104 kasus KTD, 9 kasus remaja yang terkena IMS, dan 3 kasus aborsi. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 120 remaja dengan kasus KTD, dan 93 kasus IMS.⁵ Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pihak Puskesmas Lebdosari, dikatakan bahwa 76 kasus IMS pada remaja itu terjadi pada remaja yang tinggal di lingkungan resosialisasi.

Resosialisasi Argerojo merupakan salah satu tempat dengan tingkat permisivitas tinggi terhadap perilaku seksual di Kota Semarang dan dapat memberikan stimulus perilaku seksual yang tinggi pada warga sekitar, termasuk remaja. Remaja merupakan masa dimana mereka mencontoh apa yang dilakukan disekitar mereka, dan cenderung mencoba hal-hal baru serta berkeinginan seperti orang dewasa. Remaja akan mudah terpapar oleh berbagai kegiatan prostitusi seperti melihat perempuan

berpakaian terbuka, orang-orang yang secara terbuka berpelukan, berciuman, dan saling merayu. Sehingga tidak menutup kemungkinan, seringkali remaja terpapar dengan perilaku seksual dari para Wanita Pekerja Seks (WPS) membuat remaja akan terjerumus bahkan melakukan pekerjaan sebagai WPS (Wanita Pekerja Seks). Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada pihak pengurus PKK diketahui pada tahun 2013-2015 ditemukan satu kasus kehamilan diluar nikah dan satu kasus kekerasan seksual yang dilakukan remaja sekitar resosialisasi Argorejo.⁶ Berdasarkan data dan hasil studi pendahuluan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja yang tinggal di lingkungan Resosialisasi Argorejo Semarang"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasinya adalah remaja yang tinggal di lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. Sampel penelitian kuantitatif yaitu sebanyak 63 remaja dan 5 informan dengan *purposive sampling* untuk kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan kuesioner. Analisis data yaitu univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual Remaja	Jumlah	
	Frekuensi	%
Berisiko	56	88,9
Sangat	7	11,1

Berisiko

Total	63	100
-------	----	-----

Sebesar (11,1 %) responden masuk dalam kategori berperilaku seksual sangat berisiko. Sedangkan sisanya sebesar (88,9%) responden tergolong perilaku seksual berisiko.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	F	%	Perilaku Seksual Remaja				p-value
				Berisiko		Sangat Berisiko		
				F	%	F	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	60,3	32	84,2	6	15,8	0,228
	Perempuan	25	39,7	24	96	1	4	
Umur	Remaja awal (12-16 tahun)	30	47,6	29	96,7	1	3,3	0,107
	Remaja akhir (17-25 tahun)	33	52,4	27	81,8	6	18,2	
Pendidikan	Pendidikan rendah ≤ SMA	58	92,1	51	87,9	7	12,1	1,000
	Pendidikan > SMA	5	7,9	5	100	0	0	
Pekerjaan	Tidak bekerja/sekolah	50	79,4	48	96	2	4	0,000
	Bekerja	13	20,6	8	61,5	5	38,5	
Pekerjaan Orang Tua	Bekerja	58	92,1	52	89,7	6	10,3	0,457
	Tidak bekerja	5	7,9	4	80	1	20	
Status Tempat Tinggal	Tinggal dengan keluarga	59	93,7	54	91,5	5	8,5	0,058
	Tidak tinggal dengan keluarga	4	6,3	2	50	2	50	
Pengetahuan	Baik	27	42,9	23	41,1	4	57,1	0,449
	Kurang Baik	36	57,1	33	58,9	3	42,9	
Sikap	Tidak Permisif	31	49,2	31	100	0	0	0,011
	Permisif	32	50,8	25	78,1	7	21,9	
Perilaku Teman Sebaya	Permisif	37	58,7	30	81,1	7	18,9	0,035
	Tidak Permisif	26	41,3	26	100	0	0	
Dukungan Orang Tua	Baik	28	44,4	27	96,4	1	3,6	0,120
	Kurang baik	35	55,6	29	82,9	6	17,1	
Dukungan Petugas Kesehatan	Baik	29	38,1	21	87,5	3	12,5	1,000
	Kurang baik	39	61,9	35	89,7	4	10,3	

Hasil uji chi-square (table 2.) menunjukkan ada tiga variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja yang tinggal di lingkungan resosialisasi Argorejo yaitu pekerjaan responden $p\text{-value} = 0,000$; sikap terhadap perilaku

seksual $p\text{-value} = 0,011$ dan perilaku teman sebaya $p\text{-value} = 0,000$. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan meliputi umur $p\text{-value} = 0,107$; jenis kelamin $p\text{-value} = 0,228$; pendidikan $p\text{-value} = 1,000$; pekerjaan responden $p\text{-value} =$

0,000; pekerjaan orang tua p -value = 0,457; status tempat tinggal p -value = 0,058, pengetahuan p -value= 0,449; dukungan orang tua p -value= 0,120; dan dukungan petugas kesehatan p -value =1,000. Variabel-variabel yang tidak berhubungan karena p -value $\geq \alpha$ (0,05).

PEMBAHASAN

a. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis tanpa adanya ikatan yang sah menurut agama.⁷ Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja yang tinggal dilingkungan resosialisasi, sebesar (11,1 %) responden berperilaku seksual sangat beresiko. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulita (2008) yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di daerah lokalisasi cenderung untuk berperilaku seksual tidak wajar, seperti berkata jorok, melihat dengan segaja hal yang berbau seks, sengaja berfantasi seksual, berciuman, berpelukan, memegang bagian tubuh sensitif orang lain dan menggesekkan alat kelamin ke tubuh orang lain.⁸

Aktivitas seksual dianggap sesuatu hal yang biasa dilakukan oleh remaja yang tinggal di resosialisasi mulai dari *touching* sampai *intercourse* terutama bagi mereka yang ikut bekerja di resosialisasi dikarenakan lingkungan mereka yang mempunyai tingkat permivisitas yang tinggi dan dipengaruhi oleh perilaku dari teman sebayanya sehingga hal tersebutlah yang mendukung untuk melakukan aktivitas

seksual. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari subjek triangulasi yaitu pengelola karaoke yang menyatakan bahwa remaja yang bekerja di resosialisasi cenderung untuk melakukan perilaku seksual.

"...hemm... yo pernah toh mbak. wong mereka kerja ne gitu. Sering ngobrol sama mbak-mbak e. Ya itu bahkan ada yang cinlok antara op dengan pk . rata-rata yo kayak gitu mbak. Itu hal yang sudah biasa bagi mereka. Melakukan aktivitas seksual antara operator dengan pk, ataupun operator dengan anak asuh. Tapi biasanya operator dengan pk sering pacaran, melakukan aktivitas seksual. Bahkan melakukan hubungan seksual. Itu udah jadi kebiasaan mbak op pacaran sama pk karna kan mereka ya saling menguntungkanlah. Mereka bekerja bersama, Ya namanya tinggal dilingkungan sini mbak, mereka saling berinteraksi, pk ya otomatis mereka seringlah melakukan hubungan seksual. Itu udah hal lumrahlah mbak disini. Kan mereka tiap hari ketemu mulu, ngobrol, dan segala macemnya..."

Mereka beranggapan bahwa hal tersebut wajar untuk dilakukan ketika berpacaran, bahkan apabila tidak melakukan hal tersebut dikatakan tidak normal. Alasan mereka melakukannya mayoritas karena faktor lingkungan yang membolehkan mereka melakukannya, terangsang hawa nafsu untuk melakukan hubungan seksual, dan faktor teman sebaya. Mayoritas dari

mereka yang melakukan hubungan seksual tidak menggunakan kondom ketika melakukannya dengan pasangannya. Responden biasanya melakukan hubungan seksual di wisma tempat dia bekerja atau di wisma pasangannya. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura mengatakan bahwa perilaku seseorang terbentuk dikarenakan tiga hal yang saling mempengaruhi, yaitu orang menyangkut proses kognitif (pengetahuan, sikap, karakteristik individu, efikasi diri, regulasi diri), lingkungan (perilaku teman sebaya, dukungan orang tua) dan faktor perilaku. Teori pembelajaran sosial ini lebih menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon tertentu pada diri seseorang.⁹

b. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan perilaku seksual sangat berisiko lebih banyak pada remaja berusia 17-25 tahun (41,7%), hal tersebut dikarenakan setiap orang dengan berbagai kategori usia berapapun bisa saja berperilaku seksual dan biasanya disebabkan oleh faktor lainnya. Menurut Elizabeth Hurlock dalam *Adolescent Development* (2001), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan seksual seseorang adalah umur, hal tersebut karena seiring dengan bertambah umur perkembangan organ seksual seseorang semakin meningkat walaupun belum tentu pada perkembangan kedewasaan.¹⁰

Selain itu perilaku seksual berisiko lebih banyak terjadi pada

laki-laki, karena ketika laki-laki tertarik terhadap lawan jenisnya, mereka lebih tertarik dalam pemuasan kebutuhan seksual dan cenderung untuk menunjukkan ketertarikan seksualnya daripada perempuan.¹¹ Joshi (2011) juga mengatakan bahwa remaja laki-laki yang belum menikah aktif secara seksual daripada perempuan. Remaja laki-laki lebih menyetujui hubungan seks pranikah dan memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam hubungan seksual.¹²

Perilaku seksual sangat berisiko lebih banyak dijumpai pada responden berpendidikan rendah (12,1%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yuli (2012) yang berjudul hubungan antara status pendidikan dan kondisi keluarga dengan perilaku seks pada anak jalanan di Kota Surakarta.¹³ Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian, diketahui bahwa beberapa responden memiliki pendidikan yang rendah dan beberapa diantara mereka di *drop out* dari sekolah bahkan ada yang berhenti sekolah ketika kelas 2 SMP. Mayoritas subjek penelitian hanya menamatkan sekolahnya sampai jenjang pendidikan SMP, hanya sedikit yang melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA. Pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terutama dalam hal menerima setiap informasi yang diperoleh

Hasil penelitian lapangan didapatkan bahwa responden yang bekerja cenderung menghabiskan waktu ditempat kerjanya, dan beberapa diantara

mereka yang bekerja di resosialisasi yaitu lingkungan kerja yang memiliki tingkat permivisitas yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan ingin membant usaha orang tua, penasaran bagaimana bekerja di resos dan ingin memenuhi kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan tabel tabulasi silang diketahui bahwa perilaku seksual sangat beresiko lebih banyak dijumpai pada orang tua responden yang tidak bekerja (20 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suci (2012), yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku seksual.¹⁴ Hal ini dikarenakan sebagian orang tua responden bekerja sebagai PNS, TNI, karyawan pabrik, jaga parkir, supir, usaha laundry, ibu rumah tangga dan buruh. Hanya sedikit orang tua responden yang bekerja sebagai mucikari (36,5 %). Jadi hal tersebut tidak mempengaruhi perilaku seksual responden. Walaupun orang tua mereka kebanyakan bekerja sebagai mucikari.

Hidup bersama orang tua membuat remaja mendapatkan dukungan, pengawasan dan kontrol dari orang tua terutama pengawasan dan kontrol mengenai perilaku seksual remaja. Perilaku seksual sangat beresiko remaja dijumpai pada remaja yang tinggal dengan keluarga (8,5 %) Orang tua mereka memang berada dirumah bersama anaknya, akan tetapi bisa saja sang anak melakukan kegiatan negatif diluar rumah. Pembentukan sikap dan perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh dimana tempat tinggalnya, melainkan bagaimana

seseorang tersebut berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

c. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengah responden kurang memahami mengenai definisi infeksi menular seksual, gejala dan jenisnya, terlihat lebih dari setengah responden menjawab salah. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan Ika (2009), dimana tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS (*p value* = 1.000).¹⁵

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja adalah karena adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja selain pengetahuan seperti perilaku teman, dorongan hawa nafsu, ajakan untuk melakukan hubungan seksual.

Notoatmodjo mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang atau pengetahuan memiliki pengaruh bagi seseorang dalam berperilaku. Namun perlu diperhatikan bahwa perubahan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku.¹⁶

Menurut *Social Learning Theory* Albert Bandura (1990) mengungkapkan bahwa perilaku seksual seseorang tidak merupakan hasil langsung dari pengetahuan melainkan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, sikap dan lingkungan sehingga ketiga faktor

tersebutlah yang mempengaruhi terbentuknya perilaku tersebut.¹⁷

d. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki sikap permisif terhadap perilaku seksual (50,8 %). Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara mendalam kepada subjek penelitian yang diketahui bahwa hampir semua subjek penelitian mempunyai tanggapan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang wajar dilakukan di lingkungan resosialisasi, termasuk melakukan hubungan seksual dengan para wanita pekerja seks.

"...semuane boleh mbak, kalo disini lo semuanya boleh. Rata-rata semuane kayak gitu mbak udah ngelakuin semuanya. Nek kalo ndak ngelakuin malah ndak normal, ga wajar og. wong disini og kok belum pernah kayak ngono. Sak komplek tok, mosok urip sak komplek e kayak gitu ga pernah kan aneh mbak hahaha..."

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura, menyatakan bahwa kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama pemimpin atau orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Masa remaja merupakan masa dimana pencarian jati diri, remaja cenderung untuk mencontoh perilaku yang terjadi di lingkungannya.⁹

e. Perilaku Teman Sebaya

Menurut Santrok (2003) teman sebaya mempunyai peranan penting dalam perkembangan remaja.¹¹ Remaja cenderung memilih teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, hal tersebut agar mereka memiliki kesamaan dalam berbagai hal sehingga mereka nyaman ketika berkomunikasi, dapat mengerti satu sama lain, dan saling percaya serta terbuka terhadap berbagai masalah yang tidak dibicarakan dengan orang tua. Dalam penelitian ini diketahui bahwa lebih dari separuh perilaku teman sebaya permisif terhadap perilaku seksual (58,7 %).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Solistiowati (2015) mengenai hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja, yang mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku pacaran pada remaja.¹⁸ Dimana semakin positif interaksi teman sebaya maka semakin tinggi perilaku pacaran, dan begitu juga sebaliknya semakin negatif interaksi teman sebaya maka semakin rendah perilaku pacarannya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian diketahui bahwa lebih dari separuh subjek penelitian menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Hal yang biasa didiskusikan bersama teman-teman meliputi urusan pekerjaan, pengalaman kerja di resosialisasi, masalah kehidupan, hobby, dan tak jarang juga membahas tentang hal yang berbau seksual.

Mayoritas teman subjek penelitian pernah melakukan hubungan seksual, biasanya

mereka melakukannya dengan pasangannya yang juga ikut bekerja di resosialisasi. subjek penelitian biasanya melakukan hubungan seksual di wisma tempat dia bekerja atau di wisma pasangannya. Berikut penuturannya :

“...buanyaakkk hahahhaaa, mereka nganggap wajar mbak sama pk-pk ne toh hahah. Mereka ngelakuin buanyak mbak, ciuman, ml , pokok e wes semuane.....”

Subjek penelitian sering mendapatkan ajakan untuk melakukan hubungan seksual dengan teman mereka. Lingkungan pertemanan yang seperti itu mempunyai pengaruh tersendiri terhadap subjek penelitian. Hal ini terlihat dalam pernyataan sebagai berikut :

“...Ada mbak, yaa diajak-ajak gitu mbak smaa temen, mau melakukan itu. Ooo pertamane dia ngajakin buat nganu apa... apa nyari cewe itu lo mbak. Nah trus nanti akuna baru dikenalin ke temen cewenya...”

Menurut asumsi peneliti, teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Mengingat masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan mencoba untuk mencontoh apa yang terjadi di sekitar lingkungannya. Semakin dekat subjek penelitian dengan teman sebaya maka semakin besar dampaknya bagi kehidupan sehari-hari.

f. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku terutama remaja. Orang tua mampu melakukan pencegahan terhadap

perilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja. Pada penelitian ini diketahui bahwa sebesar (55,6 %) mendapatkan dukungan kurang baik dari orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ika (2009), dimana tidak ada hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada kedua kelompok responden. Hal tersebut dikarenakan responden mendapatkan pengawasan rendah dari orang tuanya dan melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 48 (67,6 %).¹⁵

Sebanyak 76,2 % orang tua tidak memberikan pendidikan seks kepada responden dan sebesar 82,5 % orang tua juga tidak memberikan informasi tentang perilaku seksual kepada responden. Tidak adanya hubungan karena pada masa remaja, perilaku lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Budaya teman sebaya mempengaruhi perilaku remaja untuk menyepelekan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap mereka.

g. Dukungan Petugas Kesehatan

Hasil penelitian menyatakan bahwa masih kurangnya dukungan petugas kesehatan terhadap remaja yang tinggal di lingkungan resosialisasi (61,9 %). Hal ini terlihat tergambar yaitu lebih dari separuh responden tidak mendapatkan informasi seksual dan HIV, IMS di lingkungan tempat tinggal responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu (2015) mengenai hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia, di ketahui

bahwa peran petugas kesehatan terhadap perilaku seksual pranikah remaja adalah rendah. Hal ini terlihat dimana dari 19.882 responden, sebanyak 12.181 melakukan perilaku seksual pranikah dan mereka termasuk ke dalam kategori yang tidak mendapatkan peran dari petugas kesehatan.¹⁹

KESIMPULAN

1. Sebesar (11,1 %) responden berperilaku seksual sangat beresiko, dimana sebesar (7,9 %) telah melakukan hubungan seksual, oral seks dan saling menempelkan alat kelamin tanpa busana.
2. Variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja : pekerjaan ($p=0,000$), sikap terhadap perilaku seksual ($p=0,011$) dan perilaku teman sebaya ($p=0,035$).
3. Karakteristik responden : lebih dari separuh responden laki-laki (66,3 %), kategori umur remaja akhir (52,4 %), berpendidikan rendah \leq SMA (92,1 %), tidak bekerja/sekolah (77,8 %), orang tua responden bekerja (92,1 %) dan bertempat tinggal bersama keluarga (93,7 %).
4. Variabel yang tidak berhubungan dengan ($p\text{-value}>0,05$) adalah variabel jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan orang tua, status tempat tinggal, pengetahuan mengenai perilaku seksual, dukungan orang tuadan dukuga petugas kesehatan.
5. Dari seluruh subjek penelitian yang bekerja di resosialisasi, 3 orang sudah melakukan hubungan seksual dan dua diantaranya tidak menggunakan kondom. Biasanya mereka melakukannya dengan

pasangannya yang merupakan rekan kerjanya (pemandu karaoke) dan teman bermain, sedangkan sisanya melakukan aktivitas seksual seperti berciuman, berpelukan, dll.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. (2013).
2. Centers for Disease Control and Prevention. Youth Risk Behaviour Surveillance – United States, 2015. *Surveill. Summ.* **65 (6)**, (2016).
3. Kementerian Kesehatan. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2011*. (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2011).
4. Arfrianti, N. A., Harbandinah, P. & Nugroho, P. Analisis Faktor-faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) Dalam Melayani Pelanggan. *J. Promosi Kesehat. Indones.* **3 (2)**, (2008).
5. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Laporan Program Kesehatan Remaja Januari-Desember tahun 2015*. (2015).
6. Puskesmas Lebdosari Semarang. *Laporan Bulanan Infeksi Menular Seksual (IMS) Januari - Oktober tahun 2016*. (2016).
7. Sarwono, S. . *Psikologi Remaja*. (Rajawali Press, 2012).
8. Amaliyasari Y., N. P. Perilaku Seksual Anak Usia Pra-Remaja Disekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhinya. *J. Penelit. Dinas Sos.* **1 (1)**, (2008).
9. Bandura, A. *Social Learning Theory*. In A. S.R Manstead & M. Hewstone (eds.) *Blackwell encyclopedia of social*

- psychology* (pp. 600-606). Oxford: Blackwell (1995)
10. Elizabeth & Hurlock, B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Erlangga, 2001).
 11. Santrock, J. W. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. (Erlangga, 2003).
 12. Beena, J. & Chauhan, S. Determinants of Youth Sexual Behaviour: Program Implication for India. *East. J. Med.***16**, 113–121 (2011).
 13. Kusumawati, Y. & Susanti. Hubungan Antara Status Pendidikan dan Kondisi Keluarga dengan Perilaku Seksual pada Anak Jalanan di Kota Surakarta. *Pros. Semin. Ilm. Nas. Kesehat.* (2012).
 14. Sari, S. N. Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa S1 Regular Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012. (Universitas Indonesia, 2012).
 15. Dewi, I. N. C. . Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual PraNikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto. (Diponegoro, 2009).
 16. Soekanto. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. (CV Rajawali, 2002).
 17. Bandura, A. *Perceived Self Efficacy in The Exercise of Control Over AIDS Infection*. (Eval Program Plann, 1990).
 18. Sulistiowati. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Naskah Publikasi. (Muhammadiyah Surakarta, 2015).
 19. Umaroh Ayu Khoirotul, Kusumawa, Y. & Kasjono, H. S. Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *J. Kesehat. Masy. Andalas***10 (1)**, 65–75 (2015).
 - 20.